

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH
IBU WANITA KARIR DALAM KELUARGA**

(Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh :

AZIZAH AYU ANGGARI

NIM. 201190334

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Azizah Ayu Anggari
NIM : 201190334
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada anak (Studi kasus di desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Pembimbing


ARIF WIBOWO, M.Pd.I.

NIDN. 2004088501

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.

NIP.19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Azizah Ayu Anggari
NIM : 201190334
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir
Dalam Keluarga

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 November 2023

Ponorogo, 20 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azizah Ayu Anggari

NIM : 201190334

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Azizah Ayu Anggari

NIM.201190334

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azizah Ayu Anggari

NIM : 201190334

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Azizah Ayu Anggari

NIM. 201190334

ABSTRAK

Anggari, Azizah Ayu. 2023. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci : Wanita Karir, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali *religious values* (Nilai-Nilai Pendidikan Islam) yang dibutuhkan oleh seorang anak. Keluarga merupakan pranata yang secara konstruktif mempunyai andil besar dalam pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak. Pengaruh sosialisasi dan enkulturasi yang berasal dari keluarga sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan seorang anak. Demikian Ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya karena seperti yang kita tahu anak-anak sekarang jika tidak diawasi secara maksimal maka tidak akan tahu mengenai ilmu agama. Dan kurangnya pengawasan dari orang tua anak diluar rumah yang bisa melakukan hal kurang baik tanpa diketahui orang tuanya. Selain itu, seorang ibu harus memperhatikan kepribadian seorang anak, karena Ibu tidak luput berfungsi sebagai pembina kepribadian yang dimulai sejak dalam kandungan hingga fase perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh Ibu wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dan upaya dalam menanamkan nilai Akidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak dalam keluarga serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh wanita karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam keluarga.

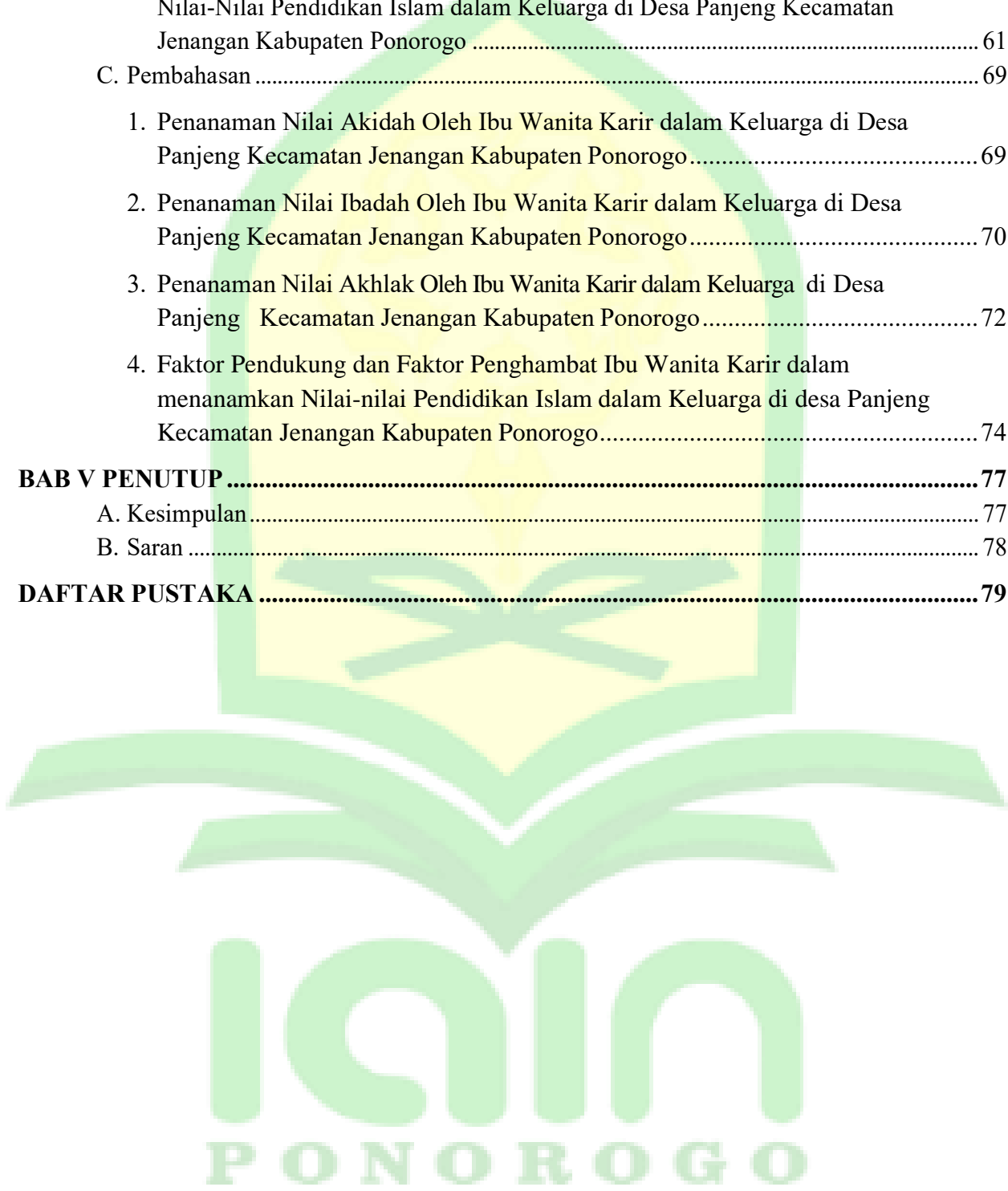
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah wanita karir dan anak di Desa Panjeng. Tempat penelitian dilakukan di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng yaitu dengan 3 nilai yaitu: 1.) Nilai akidah dengan menanamkan tentang keimanan dan ketauhidan pada anak. 2.) Nilai Ibadah yaitu dengan mendampingi dan mengajarkan tentang ibadah baik sholat maupun membaca al-qur'an yang diterpakan disetiap harinya. 3.) Nilai akhlak yaitu dengan mengajarkan anak untuk memiliki adab yaitu, menerapkan 5s (salam, senyum, sapa, sopan santun) bertanggung jawab, jujur, percaya diri, amanah, dan disiplin. 4.) Faktor pendukung wanita karir di Desa Panjeng ada internal dan eksternal, faktor pendukung internal yaitu dari diri Wanita karir yang memiliki kemauan,niat untuk mengajari anaknya. Sedangkan faktor pendukung dari eksternal yaitu dari lingkungan keluarga, Masyarakat, dan teman. Sedangkan faktor penghambat wanita karir di Desa Panjeng juga berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu; berasal dari wanita karir yang tidak bisa manajemen waktu dalam melaksanakan peran gandanya. Dengan faktor penghambat dari eksternal yaitu dari media elektronik baik HP, TV, dan Laptop. Dan juga dari anak yang tidak bisa mengatur waktu antara belajar dan bermain.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Wanita Karir	9
2. Penanaman Nilai-Nilai Islam.....	13
3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh Wanita Karir dalam Keluarga	17
4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
G. Tahapan Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	44
1. Kondisi Geografis Wilayah Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	44

2. Kondisi Ekonomi Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	48
B. Paparan Dan Hasil Penelitian	51
1. Ibu Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	51
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo	61
C. Pembahasan	69
1. Penanaman Nilai Akidah Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	69
2. Penanaman Nilai Ibadah Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	70
3. Penanaman Nilai Akhlak Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	72
4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ibu Wanita Karir dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga di desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79



DAFTAR GAMBAR

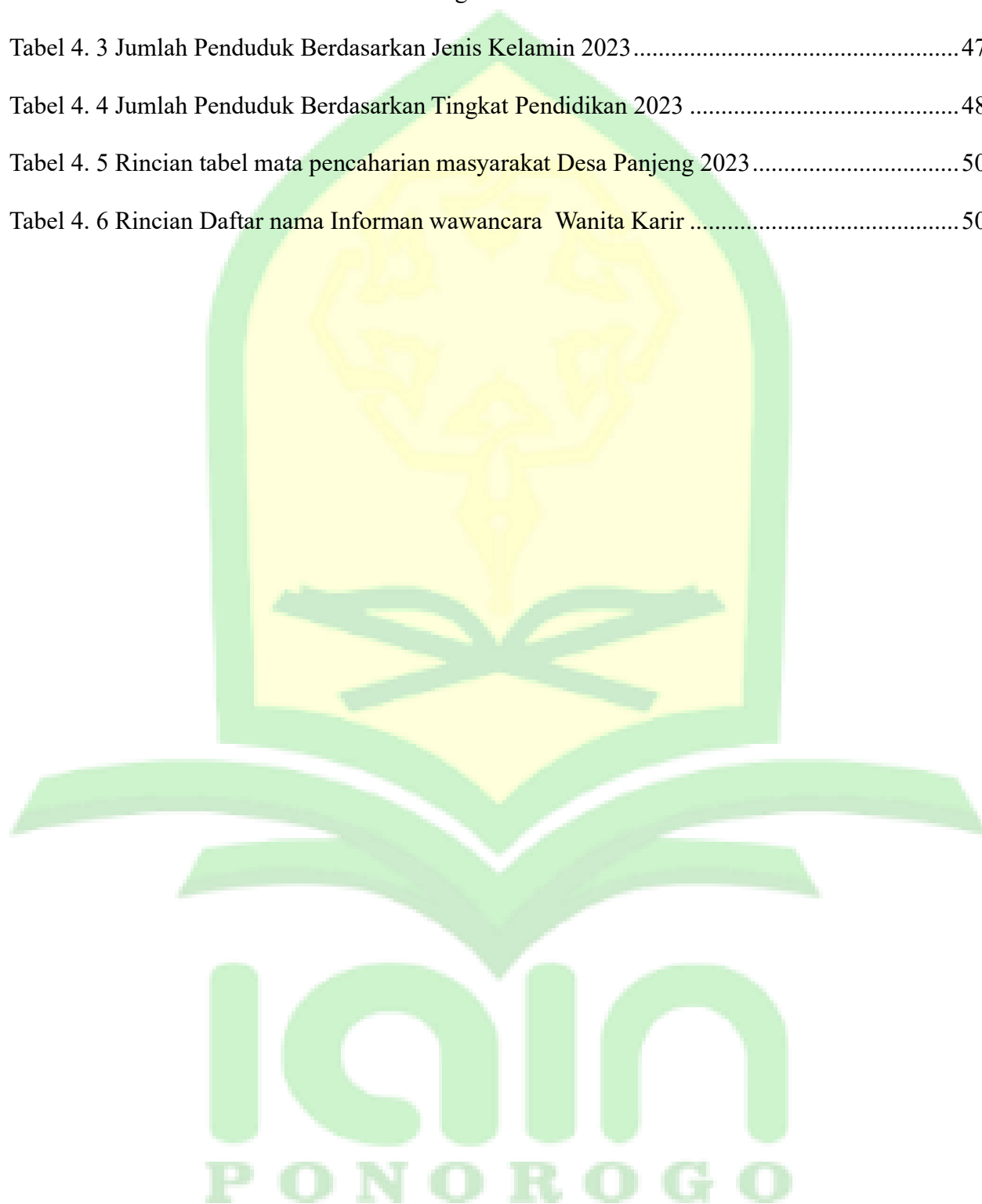
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....34

Gambar 3. 1 Komponen dalam analisis data (interaktif model).....40



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pejabat Desa Panjeng 2023	45
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur 2023.....	46
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2023.....	47
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2023	48
Tabel 4. 5 Rincian tabel mata pencaharian masyarakat Desa Panjeng 2023.....	50
Tabel 4. 6 Rincian Daftar nama Informan wawancara Wanita Karir	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini telah menjadikan informasi sangat penting, seiring dengan kehadiran media komunikasi terutama televisi yang dikenal dengan audio visual berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bidang ekonomi dan profesi. Kemajuan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia.¹ Khususnya di Indonesia, bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga, politik, atau lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Pada era globalisasi seperti ini, tentu tidak akan dapat dibendung yang namanya wanita karier. Zaman dahulu peran kaum wanita hanya sebatas pekerjaan di dalam rumah tangga, layaknya melayani suami, mengurus pekerjaan dalam rumah, dan mendidik anak. Saat ini, sudah banyak terjadi perubahan pada peran wanita. Wanita sudah tidak merasa puas dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga tidak sedikit wanita yang terjun ke dalam dunia karier. Masalahnya saat wanita memilih berkarier utamanya bagi wanita yang sudah berumah tangga, ia akan mendapatkan peran ganda yang akan menimbulkan persoalan baru yang rumit. Selain tuntutan melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga, ia juga memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya dalam pekerjaan.

Sejalan dengan pesatnya laju perkembangan zaman dan teknologi, peran wanita pada saat ini semakin maju dan berkembang. Jumlah wanita karier di Indonesia semakin

¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 2014),15.

meningkat. Khususnya di berbagai kota besar, wanita cenderung memilih berperan ganda bahkan ada yang multifungsional dikarenakan mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Peran wanita bukan hanya dalam pendidikan tetapi lebih jauh terlibat dalam karier ekonomi, bisnis maupun politik. Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensi dan menyandang predikat mandiri mengharuskan menjemput impian dengan mendapatkan posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Tidak ada larangan secara mutlak wanita untuk berkarier.

Banyak yang dilakukan wanita pada masa sekarang menjadi wanita karier sedangkan di sisi lain wanita mempunyai peran sebagai ibu dan istri yang mengharuskan wanita untuk tetap di rumah. Bekerja di dalam Islam merupakan hak setiap muslim terbuka bagi siapa pun selama mereka menginginkannya dan pekerjaan tersebut tidak mendatangkan bahaya. Dalam Islam karier wanita harus bertujuan baik seperti untuk mendidik wanita dan anak-anak. Akan tetapi yang banyak dijumpai justru tidak demikian, wanita yang berkarier di dunia luar mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk karier dan mereka lebih memprioritaskan kenaikan jabatan dari pada menghabiskan waktu di rumah bersama dengan keluarganya. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan terjadi permasalahan yang rumit dalam kehidupan rumah tangganya. Ada beberapa faktor yang bersifat intern yang mendorong para wanita bekerja diluar rumah. Beberapa faktor tersebut diantaranya sebagai berikut: pendidikan, tuntutan hidup, ingin punya penghasilan sendiri.²

Seorang Ibu muslimah yang shalehah amat penting mengemban tugas suci sebagai Ibu yang sejati, karena mengingat tujuan utama seorang muslimah adalah untuk menjadi Ibu rumah tangga yang hakiki. Tujuan ini sangat urgen dan amat menentukan. Sosok Ibu menduduki peranan amat strategis dalam pembentukan generasi dengan kepribadian yang

² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 85.

utuh. Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak. Bagaimana warna generasi muda di masa mendatang, sangat tergantung pada pola asuh kaum Ibu masa kini. Itulah sebabnya, Ibu juga disebut sebagai madrasah pertama dalam pendidikan bangsa karena ia pertama kali mendidik anak putra-putrinya dan menjadikan mereka berpikiran matang dan memiliki potensi.

Namun, realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena kurangnya pengawasan dari ibu pada anaknya, seperti sibuk dengan karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang berkualitas, atau mungkin juga ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Akibat dari itu, betapa banyaknya keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya, dikarenakan ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak dapat diharapkan yaitu generasi yang jahat dan durhaka kepada orang tua dan masyarakat. Memang sungguh ironis sekali, di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, sholih dan sholihah tapi tidak mempersiapkan dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anaknya dengan penuh ilmu dan cinta, di sisi lain mereka sibuk di luar rumah dengan pekerjaan mereka sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka kepada pembantunya, kakek-neneknya atau ke penitipan anak.

Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan

dalam kehidupannya.³ Menjadi wanita karir tidak terlepas dari persoalan mengasuh dan mendidik anak. Terkait mengasuh dan mendidik anak, keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, sebab dalam lingkungan ini lah anak mendapatkan pendidikan pertama, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan ia selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek pendidikan, agama, ekonomi, sosial, politik, keamanan, dan kesehatan. Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga.⁴

Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah SWT, manusia dan alam.⁵ salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak. Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang dimana ketiga ini saling berkaitan satu sama lain. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak remaja akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu

³ Nurlaila Ikhsa, *Karir Wanita Dimata Islam Cet. I* (Jakarta: Pustaka Amanah, 1998), 11.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: RemajaRosdakarya,2004),6

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana,2016), 15.

pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan kesholehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT.⁶

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Yang kedua yaitu Nilai Ibadah. Dengan pembiasaan dalam ibadah ini diharapkan anak kelak menjadi insan yang benar-benar takwa, yaitu insan yang taat melaksanakan perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah ini merupakan realisasi dari akhlak Islamiyyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh anak.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu- nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Selain itu juga memperkenalkan dasar- dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ada beberapa anak yang ibunya bekerja di luar rumah.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam* Cet.I (Bandung: RemajaRosdakarya, 1992), 60.

⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2010),

Berbagai macam profesi yang dikerjakan oleh ibu wanita karir tersebut antara lain menjadi buruh pabrik, guru, pedagang. Hal ini perlu adanya pengawasan tersendiri dimana seorang ibu wanita karir tidak boleh meninggalkan kewajibannya sebagai madrasah pertama untuk mendidik anak, meskipun dengan keterbatasan waktu yang harus dibagi dengan pekerjaannya. Dengan adanya aduan dari masyarakat tentang tingkah laku anaknya di luar rumah. Dari sini kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam keluarga di kehidupan sehari-hari. Sedangkan para ibu wanita karir ini rata-rata bekerja dari pagi hingga sore hari. Karena kurangnya dari pendampingan dari orang tua, anak di rumah yang ikut apa perintah orang tua tetapi pada saat di luar rumah mereka bertindak di luar batas wajar sampai ada aduan dari masyarakat.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo). Dengan kriteria wanita karir yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Peneliti ingin mengetahui peran wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak di kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak mereka memiliki akhlak yang baik. Padahal sang ibu adalah wanita karir yang memiliki waktu sangat terbatas di rumah. Pasti dalam proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak ada kendala yang dialami. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH IBU WANITA KARIR DALAM KELUARGA** (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada Penanaman Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak yang dilakukan oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarganya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

- a. Bagaimana Penanaman Nilai Akidah oleh wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
- b. Bagaimana Penanaman Nilai Ibadah oleh wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
- c. Bagaimana Penanaman Nilai Akhlak oleh wanita karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
- d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui dan Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat Wanita Karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan research theory (teori penelitian) dan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Wanita Karir dalam Keluarga.
- b. Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar dapat diimplementasikan oleh pembaca dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Wanita Karir dalam Keluarga.
- c. Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

- a. **Bagi Lembaga Pendidikan.** Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan tentang bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Wanita Karir dalam Keluarga selain focus dalam pekerjaan tapi juga dalam kehidupan berumah tangga keduanya bisa terlaksana dengan sebagaimana mestinya.
- b. **Bagi Orang Tua.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan secara teoritis dan aplikatif dalam keluarga pada umumnya dalam mengenali Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang meliputi tinjauan tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Wanita Karir dalam Keluarga.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang; Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV terkait dengan gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Wanita Karir

Pada hakekatnya sinonim kata wanita dan perempuan itu sama saja namun dalam perkataan (perempuan) lebih halus, akan tetapi dalam skripsi ini untuk selanjutnya penulis gunakan kata “wanita” dimaksudkan karena wanita adalah istilah yang lebih populer dan lebih banyak disebutkan dalam percakapan sehari-hari. Pengertian wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia wanita adalah perempuan dewasa atau kaum puteri.

Moenawir Khali mengemukakan bahwa wanita disebut juga perempuan, puteri, isteri, ibu sejenis dari bangsa manusia yang halus kulit, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan laki-laki.⁸

Karier menurut Nurlaila Iksa mengemukakan bahwa karir adalah karakter pekerjaan yang sering dipengaruhi adanya potensi individu yang bersangkutan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu, karir merupakan kesinambungan proforsi ilmu dan kemampuan yang akan menghasilkan popularitas atau suatu yang bersifat materi. Karir melibatkan pikiran, energi kesungguhan dan kontinuitas di samping itu karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha perkantoran dan sebagainya).

Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau bertofesi di dalam rumah ataupun diluar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan

⁸ Moenawir Khali, *Nilai Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 11.

dalam kehidupannya.⁹ Wanita karir menurut para ahli:

- a. Menurut Simamora, karir adalah urutan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Perencanaan karir merupakan proses yang disengaja di mana dengan melaluinya seseorang menjadi sadar akan atribut-atribut yang berhubungan dengan karir personal dan serangkaian langkah sepanjang hidup memberikan sumbangan pemenuhan karir.¹⁰
- b. Menurut Ekaningrum, karir digunakan untuk menjelaskan orang-orang pada masing-masing peran atau status. Karir adalah semua jabatan (pekerjaan) yang mempunyai tanggung jawab individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai seseorang dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku dan motivasi dalam individu.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “wanita karir” adalah wanita yang berkecimpung dalam bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk mencapai kemajuan, prestasi serta kepuasan hidup secara umum dengan memperoleh jabatan yang mapan secara khusus, dan wanita diperbolehkan bekerja selama pekerjaan itu dalam bentuk ibadah dan mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang serta mendidik anak-anak.

Di ranah karir, era modern telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan pria. Pegawai perkantoran, mayoritas dari mereka adalah wanita. Para pemilik SPBU juga sudah banyak yang menggunakan jasa wanita. Penjaga pintu tol, petugas

⁹ Nurlaila Ikhsa, *Karir Wanita Dimata Islam* (Cet. I; t.t: Pustaka Amanah, 1998), 11.

¹⁰ Simamora Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2001), 13

¹¹ Ekaningrum Indri F, “The Boundaryless Career Pada Abad ke -21,” *Jurnal Visi (Kajian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi)*, Vol.IX. No.1 (2002): 15.

keamanan (polwan), pegawai bank, pemimpin organisasi, politisi, militer, pendidik (guru dan dosen) hingga presiden pun ada yang wanita. Semua pekerjaan professional kini telah dimasuki oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi wanita karir pada zaman sekarang bukanlah suatu kebutuhan, melainkan tuntutan zaman. Dan wanita karir tidak hanya identik dengan bekerja diluar rumah, dengan menggarap bisnis online, anda telah memiliki posisi yang sama dengan muslimah karir lainnya yang bekerja diluar rumah. Dan muslimah bisnis online layak disebut wanita karir dengan bidang pekerjaan tersebut.

Wanita dituntut pada tugas-tugas domestiknya yang tidak dapat dihindari, dan sebagai wanita, harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Menurut Hemas memaparkan tugas yang disandang seorang wanita yaitu:

a. Wanita Sebagai Istri

Wanita adalah sebagai pendamping suami sekaligus sebagai ibu rumah tangga, agar dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Sebagai istri dituntut untuk setia dan selalu mendukung kegiatan suami. Hubungan suami istri sangat erat ibarat satu hati yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Ketaatan dan kesetiaan merupakan benteng yang akan mengukuhkan keduanya.

b. Wanita sebagai ibu rumah tangga

Sebagai ibu rumah tangga, wanita dituntut untuk dapat terus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, serta mengurus segala sesuatunya. Keadaan rumah haruslah mencerminkan rasa nyaman, aman, tentram, dan damai bagi semua anggotanya.

c. Wanita sebagai pendidik

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, anggota keluarga, teman dan masyarakat. Peran ibu sangat menentukan kelangsungan karakter dan pribadi anak dimasa mendatang.¹²

Adapun faktor-faktor yang mendorong wanita untuk terjun ke dunia karir yaitu:

a. Pendidikan

Banyak di antara para wanita karir yang bekerja bukan karenadorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi.¹³ Hal itu, disebabkan oleh struktur pola wanita berubah sama cepatnya dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi, baik bentuk penampilann maupun aktivitasnya. Semangat emansipasi wanita harus mendapat tempat yang seimbang ditengah hiruk pikuknya peradaban Indonesia dewasa ini. Dan kontribusi wanita yang besar itu merupakan konsekuensi logis hasil pendidikan. Dengan kata lain, banyaknya kaum wanita yang mengenyam pendidikan, kaum wanita menjadi lebih mampu dan lebih menguasai berbagai bidang (lapangan kerja) dan tidak sedikit di antara mereka yang juga menekuninya sebagai sebuah profesi atau karir, sehingga pada akhirnya menjadikan mereka mandiri dari segi ekonomi.

¹² Sayogyo Pudjiwati, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV Rajawali,1997), 35

¹³ Yaumil Agoes Achir, *Wanita Dan Karya Suatu Analisa Dari Segi Psikologi dalam Emansipasi DanPeran Ganda Wanita Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1985), 17.

b. Unsur Ekonomi

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi pada saat sekarang ini, di mana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut menari pekerjaan di luar rumah, meskipun, hatinya tidak ingin bekerja.

c. Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor- faktor lainnya seperti untuk meningkatkan status sosial. Seperti halnya pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita pun memiliki hasrat yang sama untuk diakui.

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Dilihat dari definisi secara umum kata penanaman merupakan sebuah kata benda yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.¹⁴ Sedangkan dalam kamus yang lain, kata penanaman juga dituliskan sebagai sebuah kata benda yang berarti proses, perbuatan, cara menanam(kan).¹⁵

Sedang definisi nilai, diartikan berbeda-beda oleh para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Adi Perkasa, 2018), 1660.

¹⁵ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 895.

No.	Nama Ahli	Teori
1	Kamus Besar Bahasa Indonesia. ¹⁶	Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
2	JS.Badudu dan Sutan	Nilai merupakan sebuah harga atau derajat.
3	Armai Arief. ¹⁷	Nilai adalah logika, etika, dan estetika.
4	Khoiron Rosyadi. ¹⁸	Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.
5	Sidi Gazalba (dalam Sutarjo Adisusilo, J.R). ¹⁹	Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Yaitu sesuatu yang ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.
6	Zakiah Daradjat. ²⁰	Menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.
7	Muslim Nurdin. ²¹	Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1147.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

²¹ Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209.

		yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku.
8	Sutarjo Adisusilo. ²²	Nilai artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermnafaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.
9	Muhaimin. ²³	Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sri Lestari dalam buku *Psikologi Keluarga* menuliskan definisi nilai (*values*) menurut Berns sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Selain itu Sri Lestari juga menambahkan pendapat Oyserma yang menyebutkan bahwa nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok.²⁴ Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dalam tindakan-tindakannya. Nilai digunakan sebagai pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu yang berbeda. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam bentuk kelompok, nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 56.

²³ Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), 148.

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 17.

anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*).

Pendapat yang lain dari Sutarjo Adisusilo, menyebut bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator, meliputi:²⁵

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk difikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 56.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa secara umum nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek dan mampu memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Dewasa ini dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses melekatkan sebuah kebiasaan pada individu baik yang sebelumnya sudah mengenal hal tersebut maupun belum.²⁶ Penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh agama Islam. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan, maka artinya bagaimana adalah usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai Islam tersebut pada siswa.

Sedangkan dasar adanya nilai-nilai Islam mengacu pada dasar agama Islam yaitu al-Quran. Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Azmi bahwa dasar tersebut kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk ijtihad yang meliputi qiyas dan ijma' yang diakui.²⁷ Mohammad Daud Ali menambahkan, bahwa sebagai sumber agama Islam, al-Quran menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga sebagai kerangka segala kegiatan.²⁸

3. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh Wanita Karir dalam Keluarga

²⁶ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895.

²⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 24.

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 106.

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan. Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma Islam.²⁹

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji, dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Macam-macam nilai Pendidikan Islam :³⁰

a. Penanaman Nilai Akidah/Keimanan

Menurut bahasa (etimology), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu akidah kata dasar al-aqdu yang artinya kokoh, kuat, dan erat.¹⁸

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah berarti perkara yang wajib

²⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992),20.

³⁰ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 50.

dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram. Sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang.³¹

Bila seseorang meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan. Muhammad Al-Ghazali seorang ulama besar dari Mesir mengatakan bahwa apabila aqidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa Allah SWT sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan.³²

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir sama artinya dengan istilah aqidah antara lain:

- 1.) Iman: secara bahasa diartikan tasdiq atau membenarkan dan secara istilah sesuatu yang diyakini di dalam hati diucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.
- 2.) Tauhid: artinya mengesakan atau hanya mengakui satu tuhan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman. Oleh sebab itu pembahasan ilmu tauhid identik dengan aqidah dan iman bahkan menjadi pokok dalam mengawali keyakinan.

³¹ Abu Fatiah Al Adnani, *Buku Pintar Aqidah* (Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), 198.

³² Tim MKD UINSA Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2013), 59.

3.) Ushuluddin: terdiri dari dua kata “ushul” yang berarti pokok dan “ad-din” yang berarti agama, jadi ilmu yang membahas tentang pokok-pokok kepercayaan di dalam agama. Dan aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

4.) Ilmu Kalam: yang berarti perkataan atau pembicaraan. Dinamai ilmu kalam karena luasnya pembicaraan dan diskusi yang terkait dengan masalah-masalah aqidah dalam beberapa hal. Semisal, tentang taqdir, dan status Al-Quran.

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

Aqidah tauhid yang tertanamkan kokoh dalam jiwa anak remaja akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah yang Maha Kuasa. Sehingga timbul rasa takut untuk berbuat hal-hal yang tidak baik dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, penanaman nilai keimanan harus dijadikan salah satu pokok dari pendidikan kesholehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT.³³

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam* Cet.I (Bandung: RemajaRosdakarya, 1992), 60.

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- 1.) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2.) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 3.) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.

Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertindak laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh. Kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah. Karena hal tersebut yang akan mewarnai perkembangan akal dan sikap seorang anak. Kekuatan aqidah berdasar pada keimanan kepada Allah Swt sehingga mampu mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Iman yang kuat akan menghasilkan harapan dan kepercayaan kepada Allah Swt, atau sebaliknya, Allah tidak memberi harapan dan kepercayaan kepada orang tersebut.³⁴

b. Penanaman Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

³⁴ Nucholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2003),14.

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.

Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama, dengan cara mengajarkan anak shalat, membaca Al Qur'an. Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami selukbeluk ibadah dalam Islam secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:³⁵

- 1.) Ibadah Khassah (khusus) atau ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2.) Ibadah ammah (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mencari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan Ibadah mahdah dan Ibadah Ghairu mahdah atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

³⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana 2003), 142.

Dalam macam-macam ibadah yang dijelaskan di atas peneliti hanya membahas yang berkaitan dengan ibadah mahdah khususnya di antaranya sholat, puasa tilawah Al-Quran dan berbakti kepada orang tua.

a.) Menjalankan Ibadah Sholat

Tanggung jawab orang tua dimulai dari ketika anak itu masih kecil hingga mereka dewasa terutama saat mereka masih remaja dimana usia remaja adalah masa yang paling rawan dalam usia anak saat berproses menuju masa dewasa guna nantinya segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ibadah memiliki peran yang luar biasa di dalam diri seorang anak terutama masa remaja karena ada kekuatan batin yang mendorong dirinya agar lebih terarah, merasa tenang dan hidup selaras dengan tujuan kehidupan. Rangkaian ibadah, seperti sholat merupakan realisasi dari keimanan.

Ibadah menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (jiwa dan rohani). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik.²⁴ Akan tetapi orang yang beriman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat shalat itu. Ia tidak menafikan shalat sebagai gerakan jasmaniah, akan tetapi pada hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan-Nya.

b.) Puasa

Tujuan puasa adalah untuk mencapai derajat takwa,

yaitu keadaan seorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga dapat menahan rasa lapar dan hawa nafsu. Karena itu, wajar ketika orang yang dipandang memiliki salah satu kriteria bertakwa. Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Puasa merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual inilah yang dapat menciptakan sikap-sikap positif yang tampak dalam kepedulian sehari-hari.

c.) Berbakti Kepada Orang Tua

Rasulullah SAW juga menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua dan menempatkannya di bawah tingkatan sholat saat beliau ditanya amal perbuatan. Begitu susah payahnya orangtua yang telah mendidik kita maka Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat menganjurkan kita untuk berbuat sebaik-baiknya kepada keduaorang tua. Kepada ibu yang telah mengandung, menyusui, danmerawat kita hingga kita dewasa, juga kepada ayah yang telah bersusah payah mencari nafkah, kerja keras beliau tak mampu kita bayar dengan apapun, melainkan dengan rasa hormat, rasa sayang, dan cinta kasih kita terhadap mereka.³⁶

c. Penanaman Nilai Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diterjemahkan merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini

³⁶ Rajab Kharunnas, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2012), 93.

mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, aturan. Secara epistemologi akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur’an dan Hadist.³⁷

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.³⁸ Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin, sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat

³⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an*, Cet. 1 (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2010), 96.

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2008),16.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2008),16.

terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah- perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.⁴⁰ Dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 129-130.

Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pembinaan akhlak (moral) pada remaja yang diberikan oleh orangtuanya (kepala keluarga) meliputi beberapa unsur yaitu :⁴¹

a.) Adab (sopan santun)

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia.

b.) Kejujuran

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pila-pilar akhlak Islam. Rasulullah SAW sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.

c.) Menjaga Rahasia

Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.

d.) Amanah

Rasulullah SAW sangat memperhatikan akhlak amanah dan juga bagaimana beliau menanamkannya di dalam jiwa anak. Semuanya

⁴¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2010),

menunjukkan bahwa beliau tidak mentolerir terhadap kesalahan anak.

e.) Percaya Diri

Anak yang dari kecil dibiasakan, ditunjukkan bagaimana cara berpendapat, meminta bantuan, berbicara didepan dsb, maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan jika berbicara didepan pada saat remaja ataupun dewasa dia tau bagaimana cara bersikap yang baik dan benar.

f.) Disiplin

Disiplin salah satu faktor utama yang membuat anak bisa menghargai orang lain. Dengan penanaman sikap disiplin maka anak akan tau mana yang jadi prioritas mana yang bukan.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil, sehingga membekas dan lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik. Dengan dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukan perilaku baik (akhlak terpuji) tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam. Karena akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Wanita yang bekerja di dunia publik menghadapi konflik untuk menyelaraskan rumah tangga, pendidikan anak dan pekerjaan. Akibatnya, ia mengalami rintangan-rintangan yang dapat menghambat kemajuan karir dan pribadinya. Problematika

wanita karir merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita karir di tengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar di berbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan isteri bagi suaminya.

Pilihan antara tugas mana yang harus didahulukan sering menjadi suatu dilema. Di sisi lain wanita yang menuntut untuk berperan ganda hanya akan menjadikan persoalan tumpang tindih dan akibatnya keharmonisan rumah tangga menjadi berantakan, akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya dan fatalnya anak-anak akan menjadi nakal dan moralnya menjadi rusak jika tidak pandai mencari solusinya. Terjunnya wanita dalam dunia karir, dan sekitarnya. Banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik pribadi dan keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun faktor penghambat yang timbul dengan adanya wanita karir antara lain:

- a. Pengaruhnya dalam lingkungan rumah tangga adalah kadang-kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karir yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah.
- b. Pengaruhnya bagi suami adalah dibalik kebanggaan suami yang mempunyai istri yang bekerja atau berkarir yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.
- c. Pengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat adalah wanita karir yang kurang memperdulikan segi-segi normatif dalam pergaulan dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan atau dalam kehidupan sehari-hari akan

menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suatu masyarakat.⁴²

Adapun faktor positif dengan adanya wanita karir antara lain:

- a. Istri yang berprofesi sebagai wanita karir dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut serta dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
- b. Wanita berkarir dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra-putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
- c. Wanita karir dapat mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu bisa memiliki pola pikir yang moderat.
- d. Wanita karir dapat menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.⁴³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahuluyang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

⁴² Huzaema T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Bandung: PT. Berlian Budi, 2016), 98

⁴³ Huzaema T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Bandung: PT. Berlian Budi, 2016), 99

Pertama, skripsi karya Arum Khasanah yang berjudul Peran Wanita Karier dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Kalijambe Kidul, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan kualitatif dan pembahasan penelitian ini mengenai metode yang dilakukan seorang ibu wanita karir untuk menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak. Adapun subyek penelitian ini adalah wanita (ibu) yang telah berkeluarga dan anaknya yang masih berusia 7-8 tahun. Seorang ibu yang memilih menjadi wanita karir untuk membantu perekonomian keluarga. Sedangkan yang menjadi informan yaitu ayah (suami subyek), anak. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemiripan tersebut terdapat pada pembahasan bagaimana upaya wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi anak di kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kendala apa saja yang dihadapi wanita karir. Maka masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana “Peran Wanita Karir dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak di Patihan Kota Madiun.

Kedua, Penelitian dari Imam Attaji tentang Peran Perempuan Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga).⁴⁴ penulis menyimpulkan bahwa Islam memperbolehkan perempuan bekerja atau memiliki karir karena pekerjaan merupakan sesuatu perbuatan yang baik jika disertai dengan tujuan yang baik pula, oleh karena itu hak seorang perempuan untuk bekerja sudah

⁴⁴ Imam Attaji, “Peran Perempuan Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), 4.

sepantasnya untuk dijalankan selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam keadaan sopan, terhormat serta jauh dari dampak-dampak negative dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya. Peran perempuan karir dalam mewujudkan keluarga sakinah ada dua hal yang harus dilakukan: pertama, peran perempuan karir sebagai Istri. Kedua, peran perempuan karir sebagai ibu, yakni perempuan dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya. Meskipun di sisi lain memunyai peran ganda dalam pekerjaan dan keluarga, perempuan karir tidak bisa lepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Penanaman moral, membangun akhlak yang baik serta memperhatikan perkembangan anak sangatlah penting bagi seorang ibu untuk anak-anaknya.

Ketiga, Penelitian dari Sherina dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Anak di Desa Samaturu'e Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini terfokus pada peranan orang tua sebagai Pembina atau madrasah pertama dalam pembinaan akhlak anak di keluarga.⁴⁵

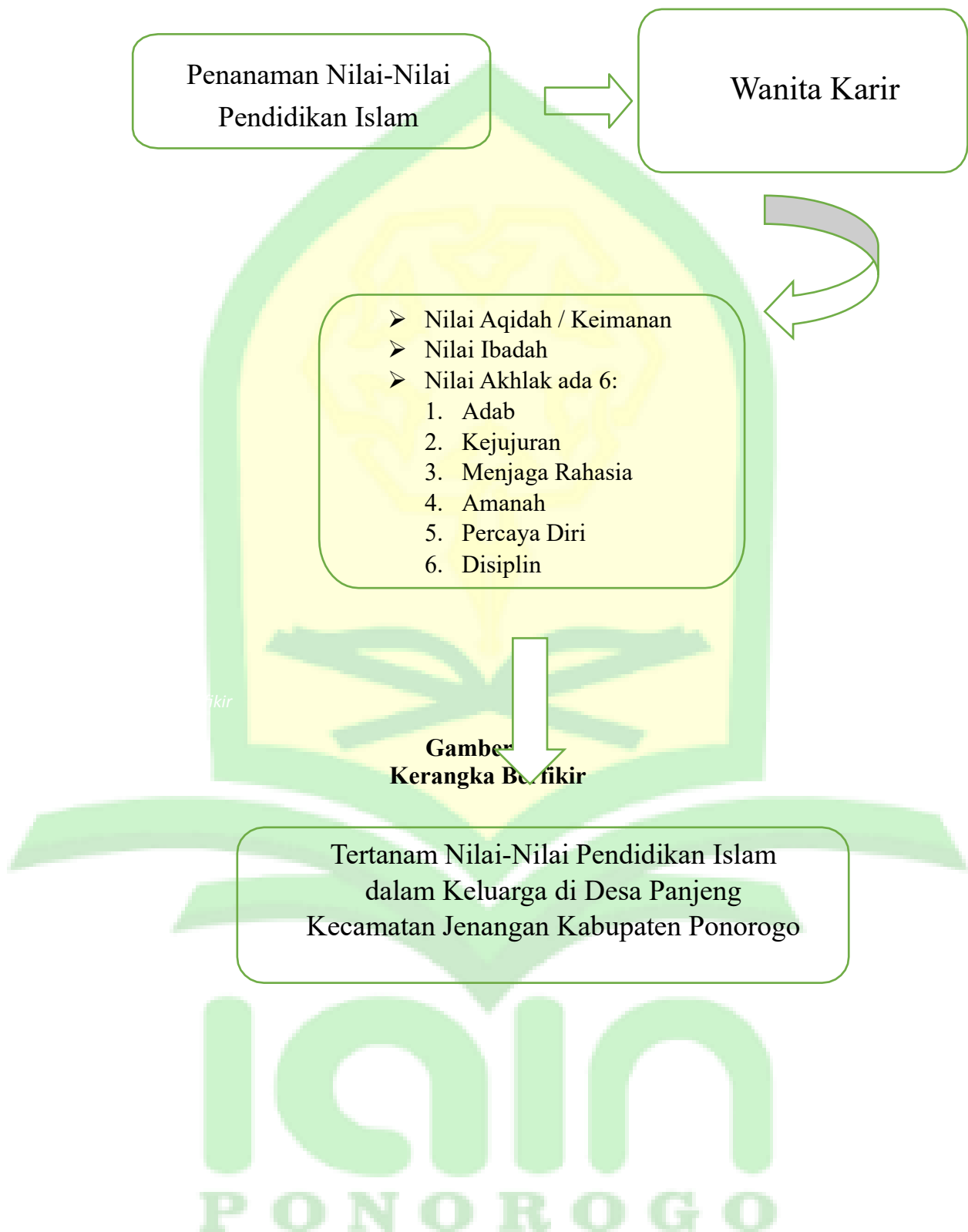
Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menganalisis bagaimana Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam keluarga. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian saya ini lebih terfokus di Lokasi Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Perbedaan berikutnya dari penelitian kedua dan ketiga yaitu pada penelitian diatas keduanya terfokus pada pembahasan keluarga yang didalamnya tentu melibatkan seorang suami dan anak. Sedangkan dalam penelitian saya yaitu membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan islam oleh wanita karir dalam keluarga, yaitu terfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada keluarga yang ada di Desa Panjeng Kecamatan

⁴⁵ Sherina, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Samaturu Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar 2019), 4.

Jenangan, Kabupaten Ponorogo.



C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menentukan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian dengan metode deskriptif tentang permasalahan obyek yang terkait dengan peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif islam. Metode pendekatan kualitatif adalah penelitian yang relevan untuk memahami yang terjadi dilingkungan sosial (tindakan sosial).⁴⁶

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷ Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan.⁴⁸

⁴⁶ Burhan Bungin (ed), *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 42.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya 2007), 3.

⁴⁸ Farida Nurahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Book, 2014), 96.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki teori atau pemahaman yang luas sehingga mampu menjadi “human instrumen” yang baik yang dapat menjadi alat pengumpul data. Untuk menjadi instrumen yang baik peneliti harus memiliki wawasan yang luas, baik wawasan yang bersifat teoritis dan wawasan yang berkaitan dengan konteks yang bersifat sosial yang sesuai dengan yang diteliti. Jika peneliti tidak memiliki wawasan yang luas maka peneliti akan kesulitan memahami kondisi yang terjadi dan tidak dapat melakukan analisis secara mendalam terhadap data yang diperoleh, sehingga sulit membuka pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁹

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yang merupakan salah satu lokasi terdapat banyaknya wanita karir. Sehubungan dengan hal itu, belum ada penelitian yang terkait dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo) Paparan diatas merupakan faktor menjadikan peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung tanpa melalui perantara (orang lain). Adapun sumber data diperoleh dengan melalui

⁴⁹ Riyadi Santosa, Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik, Seminar Nasional Prasasti (Yogyakarta: PT Budi Luhur), 24.

observasi dan wawancara. Observasi adalah kegiatan mengamati suatu kejadian atau suatu permasalahan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo). Adapun yang dimaksud wawancara adalah proses pengumpulan data yang diperoleh dari pengajuan beberapa pertanyaan dari peneliti kepada informan atau narasumber. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang dibutuhkan, memperoleh data valid yang dapat mendukung kegiatan penelitian. Narasumber dalam kegiatan penelitian ini yang meliputi : wanita karir yaitu, Erviana, S.Pd dan informan tambahan Rara Maharani, Mila Kartika, Ekawati dan Nadia Amelia sebagai anak yang berumur 6-12 tahun dan beberapa informan tambahan yang ada di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh tanpa melalui perantara orang lain. Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya. Data ini berkaitan dengan masa lalu. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berasal dari dokumen (arsip) Desa yang berupa sejarah berdirinya, data jumlah penduduk, data usia, data ekonomi, dan data pekerjaan warga desa. Data sekunder ini fungsinya untuk menunjang data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang dilakukan setelah peneliti membangun pemahaman tentang kontribusi penelitian dan menjelaskan tentang dukungan literatur pada aspek penelitian yang diamati. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengikuti kaidah yang tepat atas suatu metode untuk mendapatkan data yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut pada aspek yang diteliti.⁵⁰ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵¹ Secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Flanagan (1999) berpendapat bahwa wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh interviewer dengan interviewee. Interviewer menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif saat proses komunikasi tersebut. Tujuan interviewer menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif, yaitu: pertama untuk memotivasi interviewee dalam mengungkapkan pendapatnya, kedua untuk mengarahkan percakapan antara interviewer dengan interviewee dalam bentuk tanya jawab.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni indepth interview dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dan lain-lain. Data yang diperoleh yakni data verbal dengan memanfaatkan menulis secara langsung serta

⁵⁰ Jogyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta : Anggota IKAPI, 2018),31.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD* (Bandung : Alfabetha, 2015),225.

memanfaatkan alat perekam (tape recorder).⁵²

2. Observasi

Pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung. Dimiyati menjelaskan bahwa observasi merupakan pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informasi dalam setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai seorang peneliti. Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur- unsur yang tampak dalam suatu gejala.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Johnson & Christensen menerangkan observasi dilakukan dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama dalam proses observasi ini peneliti membuat field notes selama dan sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, tentang Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga (studi kasus di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo).

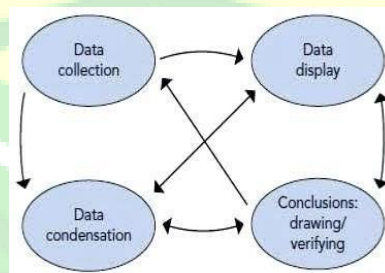
⁵² Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol.2 No. 2 (2016), 154

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamarkan dan harus terjun secara langsung melalui observasi dan pencatatan. Pada tahapan ini penulis langsung mengamati bagaimana orang tua yang juga berprofesi sebagai wanita karir bisa seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai Ibu untuk menanamkan nilai pendidikan islam pada anaknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dokumen yang berhubungan dengan Data Penduduk Desa Panjeng dan dokumentasi hasil wawancara di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.⁵³

Gambar 3.1
Komponen dalam analisis data (interaktif model)
lam analisis data (interaktif model).



1. Data Condensation (kondensasi data)⁵⁴

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih

⁵³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 183.

⁵⁴ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*(SAGE Publications: Singapore, 2014), 12.

akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus menerus.

Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis, dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan menata data sehingga dapat di verifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti memahami data terkait proses progam prodistik, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses manajemen prodistik yang terdapat di madrasah hingga dapat bertahan memperoleh berbagai prestasi sebagai madrasah plus keterampilan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah kondensi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah di pahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

3. Drawing and Verifying Conclusions (Kesimpulan)

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah di sampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian

ini merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi- dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

Sedangkan, pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggambarkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Informan di Desa Panjeng Kecamatan Jenanagan Kabupaten Ponorogo.

G. Tahapan Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, peneliti memaparkan secara detail terkait tahapan-tahapan penelitian baik pra penelitian maupun pasca penelitian, adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pra penelitian, dalam tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum dapat terjun secara langsung kelapangan. Adapaun dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengantarkan surat izin penelitian kepada Desa yang terkait yang menjadi sasaran dalam melakukan penelitian, berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait dalam rangka untuk menetapkan informan yang nantinya dapat dijadikan sebagai narasumber dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu, peneliti dengan para narasumber mengatur jadwal untuk melakukan wawancara dalam rangka menggali informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini.
- b. Tahap pelaksanaan, dalam tahapan ini peneliti memulai dengan kegiatan penelitian secara langsung dilapangan yaitu melakukan wawancara dengan para informan serta melakukan observasi atau pengamatan terhadap peran wanita karir dalam membina akhlak anak di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- c. Analisis keseluruhan data, dalam tahap ini, peneliti menganalisis seluruh data yang telah didapatkan baik yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi.
- d. *Finishing* laporan, setelah data dianalisis secara keseluruhan, tahapan penelitian yang terakhir yaitu menyelesaikan lap[oran dengan memasukkan seluruh data yang telah diperoleh kedalam format laporan dan disajikan dalam bentuk narasi oleh peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Kondisi Geografis Wilayah Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Desa Panjeng merupakan desa yang berada di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, dan merupakan sebuah desa yang berada di bagian tengah dari Kabupaten Ponorogo. Menurut para tetua desa, dahulu kala Desa Panjeng merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Mbah Panji Nerang Kusumo merupakan tokoh yang pertama kali memulai menebangi pepohonan. Seiring berjalannya waktu dan usia, kemudian diteruskan oleh Mbah Mangunsari yang menempati wilayah tersebut. Selama hidup, beliau tidak mempunyai anak. Maka datanglah Mbah Kertoyudho yang merupakan salah satu prajurit dari Pangeran Diponegoro yang katanya telah tertangkap oleh pasukan Belanda dan melarikan diri di Desa Panjeng. Pada saat itu, beliau diamankan dan dididik oleh Mbah Mangunsari serta diangkat menjadi anaknya. Mbah Kertoyudho menikah dengan seorang putri dari Karang Lo Kidul sehingga mempunyai anak yang bernama Kromo Dono dan diangkat menjadi lurah pertama oleh masyarakat Desa Panjeng. Desa Panjeng sendiri bisa diambil dari nama panji pendiri pertama kali atau bisa diartikan Papan Ngajeng.

Desa Panjeng yang sekarang dipimpin oleh Bapak Arif Zuniarto, menjadikan desa yang sangat berkembang dan produktif dalam mengelola segala sesuatu yang dimiliki oleh desa tersebut. Desa Panjeng yang berada di Kecamatan

Jenangan Kabupaten Ponorogo memiliki luas 345,60 Ha. Dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

- Luas tanah sawah : 137.120,00 Ha
- Luas tanah kering : 40.954,00 Ha
- Luas tanah basah : 0,00 Ha
- Luas tanah perkebunan : 0,00 Ha
- Luas fasilitas umum : 16,00 Ha
- Luas tanah hutan : 0,00 Ha

Desa Panjeng terletak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo terdiri dari 4 dusun yaitu :

- a. Dusun Tangar
- b. Dusun Ngembes
- c. Dusun Krajan
- d. Dusun Ngrandu

Para pejabat Kepala Desa Panjeng semenjak berdirinya Desa Panjeng adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pejabat Desa Panjeng 2023

No.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Kromo Dono	1879-1919	Kades Pertama
2	Kromo Wiryo	1919-1939	Kades Kedua
3	Jupri	1939-1976	Kades Ketiga
4	Kasan Harjo	1976-1978	Kades Keempat
5	Samudi Nur	1978-1981	Kades Kelima
6	H. Wafiq Ichwan	1981-1991	Kades Keenam

7	Sumidjati	1991-1999	Kades Ketujuh
8	M. Sumiran	1999-2006	Kades Kedelapan
9	Didik Kucoro	2006-2019	Kades Kesembilan
10	Arif Zuniarto	2019-Sekarang	Kades Kesepuluh

Sumber : Profil Desa Panjeng 2023

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Panjeng sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Ngrandu dan Sedah
- b. Sebelah timur : Desa Ngembes dan Jenangan
- c. Sebelah Selatan : Desa Krajan dan Jimbe
- d. Sebelah barat : Desa Tangar dan Pintu.

1. Demografi

a. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Panjeng dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur 2023

Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur 2023

Golongan umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Keterangan
	L	P		
0 Bln - 12 Bln	20	16	36	
13 Bln - 04 Thn	23	25	48	
05 Thn - 06 Thn	42	35	77	
07 Thn - 12 Thn	47	49	96	
13 Thn - 15 Thn	40	42	82	
16 Thn - 18 Thn	65	74	139	
19 Thn - 25 Thn	164	108	272	

26 Thn - 35 Thn	137	145	282	
36 Thn - 45 Thn	153	154	307	
46 Thn - 50 Thn	151	172	323	
51 Thn - 60 Thn	175	196	371	
	1017	1016	2033	

Sumber : Profil Desa Panjeng 2023

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2023

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2023

No	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah KK
	Laki-Laki	Perempuan		
1	1.065 jiwa	1.106 jiwa	2.171 jiwa	840 KK

Sumber : Profil Desa Panjeng 2023

Seperti terlihat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak sekitar 1.106 Jiwa dari pada jenis kelamin laki-laki sekitar 1.065 jiwa dengan jumlah 2.171 dari 840 KK.

c. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya

pendidikan. Data pendudukan menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada data berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah	288
2	SD	796
3	SLTP	470
4	SLTA/SMK	383
5	Perguruan Tinggi	96
Jumlah		2033

Sumber : Profil Desa Panjeng 2023

2. Kondisi Ekonomi Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten

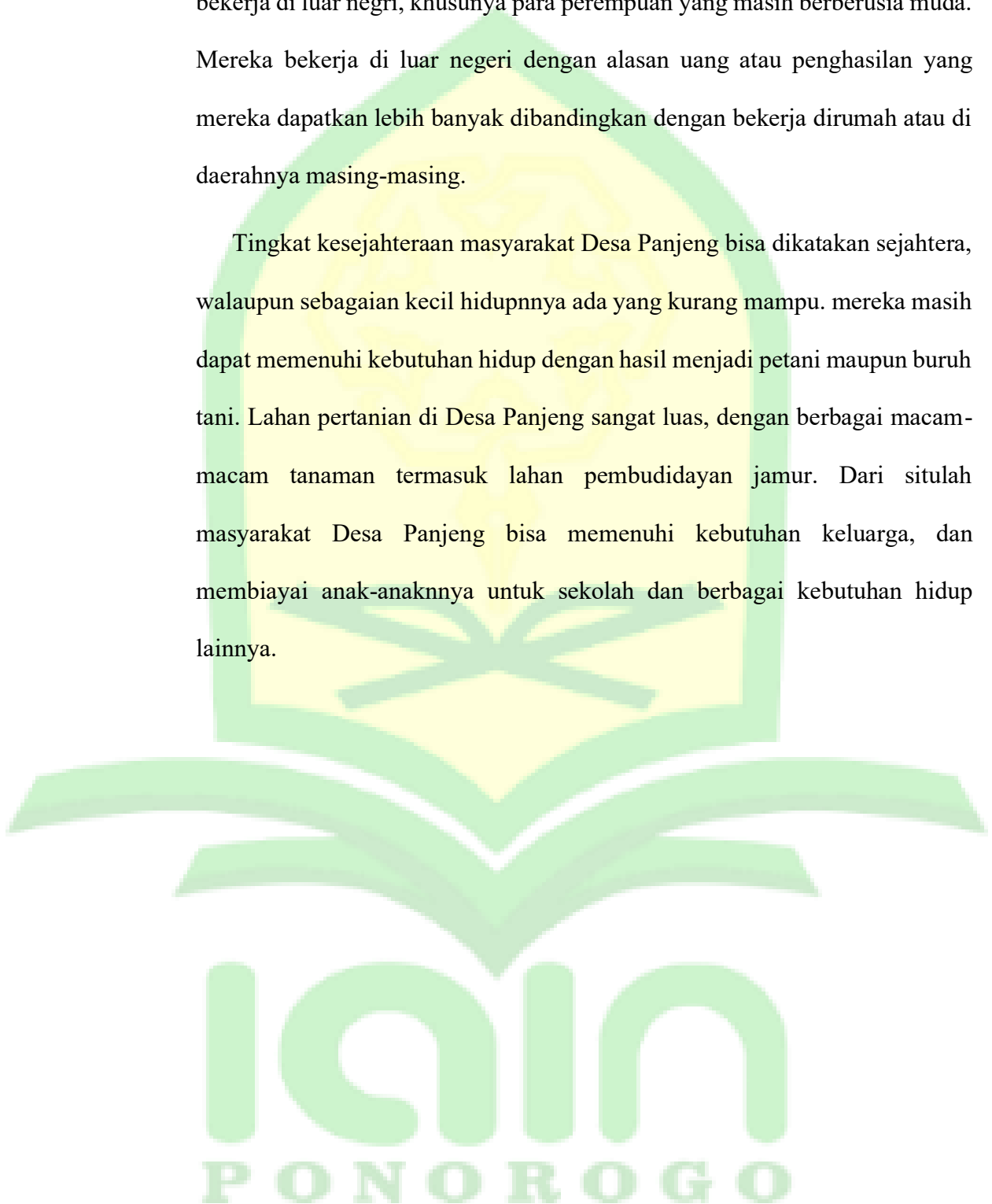
Ponorogo

Dari segi ekonomi, warga Desa Panjeng mayoritas berprofesi sebagai petani. Selain itu, juga ada yang bekerja sebagai peternak, pengusaha dan pegawai. Dilihat dari segi geografisnya masyarakat di Desa Panjeng lebih banyak yang berprofesi sebagai petani, peternak dan pengusaha, karena struktur tanahnya yang subur dan irigasi air yang mudah, sehingga dapat menghasilkan panen yang lebih banyak. Namun di Desa Panjeng juga terdapat usaha rumahan yaitu, usaha krupuk mentah dan rengginang dan sudah dipasarkan ke seluruh Ponorogo dan juga luar Ponorogo.

Perekonomian masyarakat Dukuh Dagung Desa Panjeng 70% bertumpu pada sektor pertanian, selain itu 30% bertumpu pada perdagangan dan sebagai PNS. Sektor pertanian di Dukuh Dagung Desa Panjeng lebih fokus pada tanaman padi serta sayur-sayuran karena didukung dengan kondisi tanah yang

subur sehingga sangat cocok untuk bertanam. Meskipun lahan pertanian dan juga usaha rumahan cukup berkembang, namun banyak masyarakat yang bekerja di luar negeri, khususnya para perempuan yang masih berberusia muda. Mereka bekerja di luar negeri dengan alasan uang atau penghasilan yang mereka dapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bekerja dirumah atau di daerahnya masing-masing.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Panjeng bisa dikatakan sejahtera, walaupun sebagian kecil hidupnya ada yang kurang mampu. mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan hasil menjadi petani maupun buruh tani. Lahan pertanian di Desa Panjeng sangat luas, dengan berbagai macam-macam tanaman termasuk lahan pembudidayaan jamur. Dari situlah masyarakat Desa Panjeng bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan membiayai anak-anaknya untuk sekolah dan berbagai kebutuhan hidup lainnya.



Berikut Rincian Mata Pencaharian Masyarakat Desa Panjang Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. (data WANITA KARIR)

Tabel 4.5
Rincian tabel mata pencaharian masyarakat
Desa Panjang 2023

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Petani	653	
2	Pegawai Negeri	42	
3	Peternak	8	
4	Pengrajin	6	
5	TNI/POLRI	28	
6	Pensiunan	85	
7	Pedagang	345	
8	Lain-Lain	866	
Jumlah		2033	

Sumber data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2023

Tabel 4.6
Rincian Daftar nama Informan wawancara Wanita Karir

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Guru	37	
2	Pegawai Negeri	44	
3.	Pedagang	28	
4.	Staff Rumah Sakit	2	
5.	Wiraswasta	8	
6.	TKW	15	
Jumlah		134	

Sumber data : Data Wanita Karir Desa/Kelurahan Tahun 2023

P O N O R O G O

B. Paparan Dan Hasil Penelitian

1. Ibu Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Peran Wanita karir yang juga sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah, betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan ini merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Ibu sebagai seorang pendidik menjadi pendidik nomer satu di dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan yang paling baik adalah pendidikan di

dalam keluarga yaitu dari orangtuanya terutama ibu sebagai seorang pendidik di dalam keluarga, karena ibu adalah orang tua yang melahirkan dan mengurus anak sejak lahir hingga beranjak dewasa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Erviana yang menyatakan bahwa:

“Sebagai pendidik saya mengajarkan tentang ketauhidan dan akidah kepada anak saya sejak kecil hingga dewasa pun masih saya ajarkan bagaimana bertauhid dan beraqidah seperti: (1) Langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya.” Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya. (2) Saya mengajarkan ketauhidan kepada anak untuk mengenalkan anak dengan hal-hal yang bersifat nyata, seperti siapa yang menciptakan bulan, matahari, bumi dan manusia. Karena dengan memberitahukan kepada anak, maka anak akan berfikir bahwa adanya matahari, bulan, bumi dan manusia ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. (3) Saya mengajarkan anak tentang aqidah seperti kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan kewajibannya yaitu shalat 5 waktu, karena dengan mengerjakan shalat akan selalu ingat kepada Allah SWT dan percaya dengan adanya qada” dan qadar Allah SWT”.⁵⁵

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Rara Maharani yang menyatakan bahwa:

“Saya mengajarkan anak saya tentang ketauhidan dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa kita, tumbuh-tumbuhan, gunung dan hewan merupakan ciptaan oleh Allah SWT, juga mengajarkan anak tentang aqidah, seperti menyuruh anak menghafalkan Rukun Islam yang lima dan Rukun Iman yang enam, seperti mempercayai adanya Hari Akhir dan Qada” dan Qadar dengan memberikan penjelasan dan contoh”.⁵⁶

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Mila Kartika yang menyatakan bahwa:

“Sejak usia sebelum masuk TK, anak-anak telah diperkenalkan tentang nama Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dan alam seisinya, ketika makan diajarkan berdoa, bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rizqi dan salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Dan untuk mengenalkan malaikat kepada anak, anak dikenalkan dengan nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya”⁵⁷

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-05/2023

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-05/2023

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-05/2023

Seperti yang diungkapkan oleh ananda Awalliyah Inayah anak dari Ibu Erviana, yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak, ibu saya mengajarkan dan memberikan pemahaman apa dan bagaimana cara agar saya dapat mengetahui apa itu ketauhidan. Karena mempelajari ketauhidan itu sangat sulit, maka ibu saya memberikan pengajaran dan pemahaman melalui menghafal Rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Kiamat, dan Iman kepada Qada^h dan Qadar”.⁵⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ibu berperan sebagai pendidik mengajarkan anak dengan memberikan pengajaran dan memberikan pemahaman juga mengajak anak untuk menghafal rukun Iman agar dapat mengetahui bagaimana bertauhid kepada Allah SWT. sehingga anak akan memahami apa yang diberikan ibu kepadanya, selain mempraktikkan terlebih dahulu anak diberikan materi setelah itu diberikan pemahaman agar anak dapat mengimplikasikan dalam kehidupannya sebagai sarana membina akhlak anak.

Sedangkan secara sosial anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial ibu.

Karena di dalam keluarga ibu merupakan orangtua yang paling dekat kepada anaknya, sehingga pengarahan dan pengajaran yang diberikan ibu sangat dibutuhkan oleh anak untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak serta sebagai sarana anak untuk mendidik dan pengembangan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Maka orangtua dalam hal ini adalah peran ibu sangatlah berpengaruh dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak dalam

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-05/2023

keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari orangtua.

Sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang anggota keluarga, peran ibu sebagai pendidik dalam pendidikan bagi anak- anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga dan pembimbing kehidupan pribadi. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Maka di dalam keluarga sangat penting memberikan pengajaran ilmu agama salah satunya ibadah, seperti pernyataan Ibu Ani Setyawati menyatakan bahwa:

“Terkadang saya masih menyempatkan waktu membaca Al-Qur’an bersama anak mbak, biasanya saya lakukan setiap selesai sholat maghrib karena hanyadi waktu itu saya bisa membantu anak saya untuk membaca dengan lancer Al- Qur’annya. Lalu, saya lanjutkan untuk bercerita tentang keteladanan para nabi dan rasul Allah dan juga menjelaskan tentang kitab-kitab yang diturunkan Allah seperti Al- Qur’an, injil, zabor dan taurat yang wajib untuk diimani. Juga menjelaskan dan menerangkan tentang masalah hari akhir, bahwa didunia ini hanya sementara maka harus perbanyak ibadah dan berbuatbaik dan juga menjelaskan qadha dan qadar yang merupakan sesuatu yang wajib untuk diimani”⁵⁹

Selanjutnya ada pendapat dari Ibu Sarah bahwasannya ibu adalah sumber kasih sayang maka dalam hal ini menyatakan bahwa:

“Dalam sebuah keluarga, hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman terhadap anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis atau penuh konflik dapat mengakibatkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Peran utama seorang ibu yaitu memegang dan memikul tanggung jawab pendidikan anak-anak. Seorang ibu selalu memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mendapat pendidikan agama, jika tidak mampu atau tidak berkesempatan maka

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-05/2023

seorang ibu seharusnya memberikan dorongan agar mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama lainnya, seperti pendidikan diniyah dan TPQ. Setelah pulang TPQ pada saat sholat maghrib kami sekeluarga mempunyai kebiasaan untuk sholat berjamaah. Lalu kami melanjutkan untuk ngaji sebentar mbak, biasanya anak saya menghafalkan satu atau dua surat dalam juz amma, yang nanti entah saya ataupun ayahnya yang mneyimak. saya yang profesinya sebagai pedagang sekaligus Ibu rumah Tangga juga melakukan hal tersebut. Karena sibuk, dan saya merasa tidak berkesempatan memberikan pendidikan agama terhadap anak saya, jadi saya arahkan membawa anak saya ke TPQ dengan tujuan agar dia mendapat pendidikan agama yang lebih. Selain itu, memberikan perhatian dan fasilitas lain yang diperlukan, karena akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan jika seorang ibu tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini pada anak-anak saya. Biasanya saya melihat perkembangannya ya setiap malam itu mbak, dari cara Ibadahnya dan mengecek Pelajaran-pelajaran yang lainnya mbak”.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, peran Wanita karir (Ibu) di atas sangat kurang, bahkan tidak bisa maksimal mengajarnya untuk belajar tentang pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diterima oleh anak, di dapat dari lembaga pendidikan TPQ, dimana lembaga tersebut selalu mengajarkan tentang pembelajaran Pendidikan islam baik dari Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Peran Wanita karir (ibu) dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional. Memberikan kasih sayang dengan materi, akan membawa para remaja kearah yang negatif. Seperti yang dikatakan ibu Mila Kartika menyatakan bahwa:

“Saya sebisa mungkin akan terus mementau bagaimana pergaulan anak saya mbak, karena bagi saya seorang ibu selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, Agar memiliki pedoman hidup yang benar, karena banyak remaja saat ini yang telah terlibat penyalahgunaan minuman keras akibat dari komitmen agamanya yang lemah. Jika seorang ibu memberikan rasa kasih sayang dengan materi saja, para remaja akan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan ibunya. Disamping itu, para remaja akan melakukan hal negatif seperti mabuk, balapan liar, dan mencuri. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang banyak mengeluarkan

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/12-05/2023

waktunya diluar rumah. Seperti yang kita lihat sekarang, seorang ibu yang terlalu mamenjakan anaknya dengan materi, hanya akan memberikan materi dan fasilitas kepada anak- anaknya. Akibatnya, perbuatan-perbuatan yang tidak baikpun dilakukan oleh anak-anak yang hanya mempunyai sedikit pendidikan agama. Dan memang penanaman sifat jujur itu sangat penting mbak. Banyak yang berakibat fatal jika kita sebagai orang tua kurang dalam pengawasan dan mengajari anak kita tentang kejujuran.”⁶¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, anak sangat kurang dalam hal sikap atau akhlak hal ini dikarenakan ibunya yang hanya selalu memberinya materi dan fasilitas yang menyenangkan. Kesibukan ibunya dimanfaatkan oleh adi untuk bersenang-senang dengan mabuk. Adi mengaku bahwa tingkah laku yang dilakukannya sekarang, semata-mata hanya untuk mencari perhatian orang lain, karena ibunya khususnya ibunya, hanya sibuk dengan pekerjaannya, tidak pernah memberikan kasih sayang dan pendidikan agama kepadanya. Dengan kondisi seperti ini, Adi mengaku bahwa ibunya sering mengetahui tingkah laku dan perbuatan Adi yang menyimpang. Nyatanya, ibu Adi selalu marah ketika hal tersebut diketahui oleh ibunya, tetapi Adi tidak pernah takut dengan ibunya. Walaupun ibunya selalu marah ketika melihat tingkah laku Adi, namun ibunya tidak pernah menyadarkan Adi kalau meminum minuman keras merupakan perbuatan yang tidak baik. Selain itu juga berdasarkan hasil observasi Penulis mendapatkan data bahwasannya:

Di dalam keluarga, seorang ibu juga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku seorang ibu sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Oleh karena itu dalam pembinaan akhlak anak, ibu harus memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Selanjutnya menurut pendapat Ibu Laila Fitri menyatakan bahwa:

“Seorang ibu selalu memberikan teladan yang baik bagi anak- anaknya,

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-05/2023

tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi contoh agar pemahaman mereka tentang Pendidikan Islam baik Aqidah, Ibadah, dan Akhlak benar-benar paham dan bisa menerapkan tentang kejujuran, tolong menolong, disiplin dan kerja keras. Anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah, dibiasakan jujur kepada ibunya. Seperti ketika ada iuran di sekolah, apakah para remaja tersebut jujur atau tidak. Seorang ibu tidak mempermasalahkan berapa jumlah nominalnya, tapi seberapa besar kejujuran para remaja terhadap ibunya. Seorang ibu hendaknya selalu mengecek kejujuran anak ketika menyuruhnya untuk belanja. Ternyata dengan kebiasaan tersebut, mereka patuh untuk berkata jujur berapapun jumlahnya, walaupun sedikit, dia selalu mengembalikan sisa belanjanya atau sisa iuran sekolah.”⁶²

Sedangkan pendapat dari Dani Ramadhan putra dari ibu Laila Fitri menyatakan bahwa:

“Benar mbak ibu saya selalu mengajarkan saya bagaimana tata cara menghafal Rukun Iman dan mengajarkan saya dari sejak kecil mengenal shalat, puasa, zakat dll, serta mengajarkan bagaimana mengajar bagaimana menanamkan sikap jujur agar orang lain pun bisa mempercayai kita, sehingganya walaupun dengan status ibu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja dipasar juga tidak lupa memberikan pendidikan buat saya dan mengajari saya mbak. Saya juga selalu diajari disiplin saat waktu membayar uang sekolah mbak, karena ibu selalu bilang membayar sesuai waktu yang ditentukan agar saya juga bisa belajar disiplin mbak”⁶³

Berdasarkan pernyataan di atas dipahami bahwa, ibu memberikan pendidikan formal dan non formal, seperti memberikan pendidikan di sekolah dan memasukkan anak ke TPA/TPQ dan disetiap harinya ibu juga harus menanamkan Pendidikan islam terkait dengan Akidah, Ibadah, dan Akhlak agar anak dapat mempelajari dan selain mendapatkan pendidikan secara umum juga anak mendapatkan pendidikan secara spiritual atau keagamaan. Begitu pula dalam hal sikap juga akan terpengaruh apabila seorang ibu memberikan pengajaran atau pemahaman terhadap suatu ilmu pengetahuan serta memberikan contoh atau teladan sebagai suatu bentuk penanaman nilai-nilai Pendidikan islam pada anak.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/12-05/2023

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-05/2023

Ibu Nuning selaku istri Kepala Desa Panjeng mengaku sering berdiskusi dengan ibu-ibu PKK membahas tentang kegiatan anak setiap dua bulan sekali setelah acara arisan. Ternyata, pertemuan dua bulan sekali itu hanya terlaksana tiga kali pertemuan, dengan alasan kesibukan atau pekerjaan mereka. Padahal Ibu Nuning mengadakan kegiatan tersebut, beliau faham dan mengerti kondisi anak Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dengan mengadakan kegiatan ini, Bu Nuning bermaksud agar para ibu di Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo bisa membawa masa depan anak-anak mereka menjadi remaja yang berakhlak baik.

Oleh karena itu tindakan nyata dari seorang ibu sangat penting, dari pada perintah. Seorang ibu harus memberi contoh atau teladan yang baik serta menciptakan keluarga yang bahagia guna perkembangan akhlak agar menjadi yang lebih baik.

Penanaman Pendidikan Islam oleh Ibu kepada anak lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Seorang Ibu yang mendidik anak dengan kebiasaan yang baik merupakan peran atau tugas ibu untuk menjamin untuk memperoleh buah hati yang sempurna. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Rara Maharani beliau menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan dalam mendidik akhlak anak dengan cara membiasakan anak saya untuk rajin beribadah seperti sholat dan puasa, membiasakan anak bertutur kata yang baik. Karna segala sesuatu yang dilakukan sebagai pembiasaan biasa melekat dalam diri anak sampai dia tua nanti. Saya juga mengajarkan pada anak saya untuk selalu tegur sapa mbak, saya menyebutnya dengan 5S(Salam, senyum, sapa, sopan dan santun) dengan begitu anak saya akan tau mbak bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain.”⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-05/2023

Berdasarkan hasil observasi yang Penulis lakukan bahwasanya:

“Ibu di Desa Panjeng sebagian besar menyuruh anak mereka untuk membiasakan anak-anaknya untuk shalat berjamaah di masjid atau mushola, menyuruh anak mereka untuk membiasakan puasa di bulan suci ramadhan. Sehingga dalam hal ini upaya ibu dalam mendidik akhlak anak melalui pembiasaan, karena pembiasaan merupakan salah satu cara mendidik anak melalui sikap atau tindakan langsung.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan melalui pembiasaan sangat efektif dalam upaya pendidikan akhlak anak. Karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan selalu diingat anak sebagai sesuatu kebiasaan.

Ibu dalam memberikan pendidikan bagi anak salah satunya dengan memberikan arahan yang baik untuk anak, agar anak tidak salah dalam melangkah.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Intan Lutfiana menyatakan bahwa:

“saya sebagai orang tua selalu memberi contoh kepada anak saya ketika anak berperilaku di dalam atau di luar rumah, dengan memberi contoh anak bagaimana ibadah anak, bagaimana pergaulan anak dengan orang yang lebih tua dan kawan sebayanya, terutama dalam mendidik anak dalam bersikap yang baik di dalam masyarakat. Memberikan teguran kepada anak apabila anak sudah tidak berperilaku yang baik dalam masyarakat.”⁶⁵

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Maesaroh menyatakan bahwa;

“Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, bagaimanapun caranya anak tetap prioritas nomer satu bagi saya, memberi contoh yang baik akan selalu memandu anak untuk berjalan pada jalan yang baik dan benar, sehingga melalui keteladanan saya bisa memberikan anak pengarahan baik buruknya ketika melakukan tindakan di dalam maupun di luar ruang lingkup keluarga. Dan saya selalu mengajarkan anak saya bahwa adab itu nomor satu”⁶⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ibu memberikan contoh atau tauladan kepada anaknya sebagai acuan untuk selalu

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-05/2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-05/2023

berprilaku baik. Memberikan contoh atau tauladan bisa memberi motivasi tersendiri bagi anak untuk terpacu melakukan hal-hal yang baik seperti apa yang dilakukan oleh ibunya.

Sebagai ibu memang harus memiliki sikap sabar apalagi dalam menghadapi perilaku anak. Dunia anak memang begitu, mereka memiliki banyak cara entah itu untuk mencari perhatian ataupun merupakan wujud anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang lebih. Tapi meskipun begitu ketika anak-anak memiliki sikap yang tidak baik maka juga harus tetap diingatkan dan dinasehati. Terutama ibu harus bisa bersikap tegas kepada anaknya.

Selanjutnya seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Erviana beliau menyatakan bahwa:

“Kami sebagai seorang Ibu selalu berusaha mbak, berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, karena buat seorang ibu memiliki anak yang berakhlak mulia. Mengingatkan kepada anak untuk terus bersikap baik. namun harus tetap sesuai kebutuhan yang diperlukan. Saya biasanya ngobrol intens pada waktu-waktu tertentu juga sangat penting mbak, seperti pada waktu jalan-jalan, pada waktu sedang makan bersama, dan pada waktu anak sedang sakit.”⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ibu sebagai seorang pendidik agama Islam memberikan suatu pengajaran dan memberikan pengarahan kepada anak melalui support, ngobrol di waktu pulang bekerja dan selalu mengingatkan kepada anak mengenai bagaimana cara bersyukur kepada Allah SWT. dan juga bagaimana cara berterima kasih kepada orangtua dan orang lain yang sudah membantu dan menolong.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Wanita Karir (Ibu) bertugas untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam namun tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah di dalam keluarga. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak yang mana dalam hal ini ibu sebagai pendidik agama Islam ada beberapa faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1.) Faktor Internal

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo segala bentuk perilaku/akhlak anak bermula dan dipengaruhi oleh keluarga yaitu ibu, saudara kandung. Seperti pernyataan ibu Mila Kartika menyatakan bahwa;

“Gini ya mbak, anak itu adalah cerminan orangtua mbak, jadi kalau orangtua berperilaku baik pasti anak akan berperilaku baik juga, namun apabila orangtua berperilaku buruk, maka anak pun akan berperilaku buruk pula mas, maka dari itu di rumah saya berikan peraturan-peraturan yang saya buat, dan harus dipatuhi sama anak saya, kalau melanggar ya saya berikan hukuman mbak. Jadi itu menjadi satu acuan saya agar saya bisa membrikan contoh yang baik kepada anak saya mbak”.⁶⁷

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-05/2023

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa, ibu merupakan faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak, seperti memberikan peraturan-peraturan agar anak mengetahui bahwa hidup ini tidaklah mudah banyak aturan-aturan yang perlu dipatuhi sehingga akan mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter dan saya juga bisa memberikan contoh yang baik agar bisa menjadi *spotline* anaknya.

2.) Faktor Eksternal

Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya kecerdasan spiritual dan emosional anak, karena di samping anak tinggal di lingkungan keluarga, juga anak tinggal hidup di lingkungan masyarakat. Jika di dalam lingkungan masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baikpula.

Guna meyakinkan pernyataan di atas pernyataan dari ananda nashrum Minallah Ibu Mila Kartika menyatakan bahwa:

“Saya beruntung kak karena saya berasal dari lingkungan keluarga yang agamis, ibu sangat kental ke-Islamannya begitu juga bapak, rajin mengaji, dan saya pun ingin mencontoh mereka kak, agar di lingkungan masyarakat pun saya cepat bergaul berkatilmu pengetahuan dan pengaruh lingkungan keluarga”.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa, lingkungan masyarakat termasuk teman merupakan sarana anak untuk bersosialisasi, sehingga anak akan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan sesama kawan, dengan mengikuti anak dalam kegiatan-

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/10-05/2023

kegiatan Islami, maka selain akan membentuk akhlak karimah anak.

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan yang kuat bagaimana agar anak dapat pengembangan dan memiliki akhlakul karimah. Seperti pernyataan ibu Sarah menyatakan bahwa:

“Gini mbak, menurut saya pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan di dalam keluarga mbak, dan pendidikan kedua adalah di sekolah. Dalam mendidik kecerdasan spiritual dan emosional anak saya, saya menyerahkan kepada sekolah dan TPA mbak, serta saya ajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih dewasa, karena secara akademik saya tidak mampu mengajari anak saya, sedangkan saya pun mengaji belum lancar, jadi anak saya saya serahkan ke TPA mbak”.⁶⁹

Guna meyakinkan pernyataan di atas berikut pernyataan ananda

Rudi Mulyadi putra ibu sarah menyatakan bahwa;

“Saya sejak kecil sudah diajarkan ngaji sama ibu kak, saya juga ngaji di TPA, sejak umur 7 tahun saya sudah bisa mengaji, makanya mengaji, belajar dan shalat selalu diajarkan ibu”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, orangtua berusaha memberikan pendidikan yang lebih baik dari pada pendidikan di rumah, serta orangtua/ibu berusaha memberikan pengertian kepada anak, karena bahwasannya anak yang memiliki akhlak akan lebih memiliki sifat dan tingkah laku serta perkataan yang baik seperti bersikap jujur, memiliki motivasi yang tinggi, senang belajar dan mudah memaafkan.

Peran Wanita (Ibu) merupakan faktor utama dalam

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/12-05/2023

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/12-05/2023

menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak. Karena melalui pendidikanlah anak akan mengetahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan, dan adanya lembaga anak bisa bersosialisasi dan komunikasi dengan teman dan guru. Disini peran ibu sangatlah penting karena anak akan memiliki kepercayaan diri dan akan mudah bergaul sebagai upaya membina akhlak anak.

Seorang anak perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Disamping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan Intan Lutfiana menyatakan bahwa:

“Jadi gini mbak, yang menjadi salah satu pendukung dalam mendidik akhlak anak salah satunya adalah sisi agama anak ataupun ilmu pengetahuan anak pada aspek agama, maka dalam hal ini saya berusaha memberikan anak untuk menuntut ilmu agama melalui mengaji ada yang di TPA ada juga ada yang di Pondok Pesantren dan memberikan buku- buku agama dan pada intinya pengaruh lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi akhlak anak mas, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat maka akan terbentuklah akhlak anak.”⁷¹

Diperkuat oleh pernyataan ananda Zara Putri vanessa putra dari ibu Intan Lutfiana menyatakan bahwa:

“Iya benar mbak, ibu saya selalu memperhatikan kebutuhan rohani saya pada aspek keagamaan, karena apa kak, banyak yang beranggapan bahwa, agama sebagian besar tidak berarti bagi anak-anak meskipun mereka menunjukkan minat dalam ibadah agama, tetapi karena banyaknya masalah yang kepada anak-anak saat ini dijelaskan dalam rangkai agama seperti

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-05/2023

kelahiran, kematian dan lain-lain, maka keingintahuan mereka tentang masalah-masalah agama menjadi besar sehingga mereka mengajukan banyak pertanyaan. Anak-anak menerima jawaban terhadap pertanyaan mereka tanpa ragu-ragu, sebagaimana sering dilakukan oleh anak yang lebih besar dan dewasa. Itu kak yang diajarkan oleh ibu saya sehingga saya memiliki rasa ingin tahu tentang agama.”⁷²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dalam hal ini Wanita Karir (Ibu) untuk membina akhlak anak sangat menomorsatukan pengembangan dan pengajaran memberikan anak contoh apa itu agama dan perbuatan atau perilaku seperti apa yang sesuai dengan tuntunan agama Allah SWT.

b. Faktor Penghambat

1.) Faktor Internal

Wanita karir kebanyakan sangat sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Ibu sebagai madrasah pertama anak yang harusnya bisa membimbing dan menanamkan konsep pendidikan islam tetapi karena berperan ganda sebagai Wanita karir juga maka sering tertinggal dan tidak bisa maksimal dalam membimbing anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Erviana yang menyatakan bahwa:

“saya bekerja sebagai guru mbak, waktu saya dalam mengajari anak secara intens itu hanya bisa pada saat malam hari. Itupun saya lakukan jika saya tidak ada tugas di sekolah, tetapi yang selalunya terapkan yaitu sebisa mungkin saya setiap hari harus mengecek bagaimana anak saya di sekolah. Dan saya susah lagisaat harus memantau kegiatan anak saya di luar rumah yang memang masih sampai saat ini saya awasi.”⁷³

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Mila Kartika yang menyatakan

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/17-05/2023

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-05/2023

bahwa:

“memang sulit mbak, saya sendiri sebagai pedagang itu mengatur waktunya susah, sampai rumah langsung bersih-bersih dan mengurus pekerjaan rumah, mkanya sering teledor. tetapi itu bukan menjadi alasan saya untuk lepas tanggung jawab kepada keluarga mbak, karena saya tau bahwa anak dan suami saya membutuhkan sosok Wanita dalam keluarga ini. Biasanya saya paling lama itu karena tidak bisa *on time* pulangny dan harus belanja untuk kebutuhan jualan, itu pasti saya tidak bisa mendampingi anak saya belajar dirumah”⁷⁴

Kesibukan Orangtua melaksanakan kegiatan terkadang samapi melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika Orangtua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ani Setyawati menyatakan bahwa:

“Masih ada sebagian Orangtua anak kami yang kurang peduli terhadap pendidikan akhlak anak mereka. Sebagian Orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan agama anak mereka. Ada sebagian Orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab ulama atau lembaga pendidikan di sekolah. Hal ini merupakan penghambat bagi pihak perkembangan agama anak dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak, karena budaya di lingkungan keluarga kurang mendukung, seperti halnya Orangtua tidak membatasi anak dalam menonton tayangan televisi yang akan mempengaruhi perilaku anak.”⁷⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Mila Kartika menyatakan bahwa:

”Pada umumnya anak saat sekarang diluar rumah lebih senang menghambur-hamburkan waktunya untuk berhura-hura bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar atau beribadah, ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan. Padahal,

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/12-05/2023

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-05/2023

kegiatan-kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan menambah pemahaman anak mengenai pelajaran agama.”⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, kurangnya dukungan dari orangtua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak apabila Orangtua tidak memperhatikan tontonan apa yang dilihat oleh anak, maka akan mengakibatkan berubahnya sikap dan perilaku anak.

2.) Faktor Eksternal

Media elektronik memiliki andil yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang dalam kesehariannya. Perkembangan zaman modern seperti sekarang ini ditemukan banyak acara-acara di televisi, handphone, Ipad yang mengikuti budaya-budaya luar. Anak akan sangat cepat mengikuti tayangan di televisi, handphone, Ipad jika ditelevisi terdapat contoh-contoh yang tidak baik dari segi bahasa maupun sikap. Seperti pernyataan Ibu Laila Fitri menyatakan bahwa:

“Televisi, handphone, Ipad akan sangat mengganggu apabila tidak dipergunakan dengan secara baik dan sesuai dengan kebutuhan. Jadi menurut saya mas, televisi, handphone, Ipad terkadang sangat mengganggu kegiatan anak saya terkadang saya menyuruh anak saya untuk belajar namun kalau sudah ada di depan televisi, handphone, Ipad anak saya susah beranjak dari tempat duduknya. Tetapi televisi juga penting untuk mengetahui informasi apa yang harus kita ketahui, namun terkadang itu tadi dampak televisi ada yang positif dan negatif, itu salah satu faktor yang menjadi kendala saya dalam membimbing anak saya untuk belajar yaitu televisi”⁷⁷

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh ananda Erlangga putra Ibu Laila Fitri yang menyatakan bahwa:

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10-05/2023

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/12-05/2023

“Benar sekali mbak, bahwasanya meningkatnya kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu dampak dari media informasi yaitu program siaran televisi yang dinilai kurang memberikan nilai edukatif bagi remaja ketimbang nilai amoralnya. Hal ini disebabkan karena industri perfilman kurang memberikan pesan- pesan moral terhadap siaran yang ditampilkan. Dapat diperhatikan dalam berbagai program televisi seperti pada sinetron-sinetron maupun reality show yang banyak menayangkan tentang pergaulan bebas remaja bersifat pornografis, kekerasan, hedonisme dan sebagainya untuk selalu ditampilkan dilayar kaca. Oleh karenaprogram tersebut banyak diminati publik, khususnya remaja. Sehingga dapat memberikan suatu peluang bisnis bagi pihak stasiun TV yaitu misalnya berupa banyaknya iklan yang masuk.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, televisi, handphone dan I-pad menjadi salah satu faktor penghambat orangtua dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga mengakibatkan orangtua/ibu sulit menghindarkan anak untuk tidak menonton televisi, terkecuali anak perlu memiliki kesadaran pada diri sendiri.

Setiap anak memiliki kecenderungan selalu ingin bermain dengan teman sekitar lingkungan rumahnya, yang dalam hal ini dominannya sifat egosentrisnya sehingga setiap keinginan harus dipenuhi, hal ini kerap kali menyulitkan orangtua/ibu ketika harus melatih anak karena anak menjadi tidak patuh dan sulit untuk diajak kerjasama. Seperti pernyataan dari ibu Rara Maharani menyatakan bahwa:

“Anak saya sering sekali mbak main, setiap pulang sekolah sehabismakan anak saya langsung pergi main sampai dengan sore, sehingga jarang sekali anak pulang sekolah makan terus istirahat sangat jarang sekali, apalagi bapaknya pun juga jarang memperhatikan secara emosional kurang perhatian dengan anak, sehingga anak susah diberi pengertian, sering membantah apabila saya berikan nasehat, ini yang mengakibatkan saya sulit membimbing anak saya mbak, karena sering bermain anak saya terbawa oleh kegiatan teman-temannya”.⁷⁸

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-05/2023

Guna meyakinkan pernyataan di atas sebagai berikut tanggapan ananda Zahra Putri Vanessa;

“Di rumah saya jenuh mbak, jadi saya pulang sekolah makan terus main mbak, walau ibu melarang sering main, tapi di rumah menjenuhkan”.⁷⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah penulis analisis bahwa, yang menjadi kendala orangtua/ibu salah satunya adalah seringnya anak bermain, setiap saat keinginan harus dituruti, dari sinilah kesabaran orangtua/ibu diuji, dengan perilaku anak yang selalu ingin bermain ini sebagai salah satu tantangan ibu membimbing anak. Maka salah satu penghambat ibu membimbing anak adalah seringnya anak bermain.

C. Pembahasan

1. Penanaman Nilai Akidah Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan pada paparan data BAB IV diatas, maka peneliti mencoba untuk menganalisis terkait peran Wanita karir dalam menanamkan nilai Akidah pada anak di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dapat diketahui bahwasannya peran Wanita karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak, ini sangat penting. Karena selain berperan sebagai Wanita karir ia harus bisa berperan ganda dalam keluarga untuk mendidik anaknya.

Wanita adalah sebagai pendamping suami sekaligus sebagai ibu rumah tangga, agar dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Sebagai istri dituntut untuk setia dan selalu mendukung kegiatan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/10-05/2023

suami. Hubungan suami istri sangat erat ibarat satu hati yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Ketaatan dan kesetiaan merupakan benteng yang akan mengukuhkan keduanya.⁸⁰

Penanaman Nilai akidah dalam Pendidikan Islam pada anak di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ini yang diterapkan oleh Wanita karir yang ada di Desa Panjeng terealisasi dengan cara mengajarkan beberapa materi terkait dengan akidah seperti ketauhidan, keimanan, mengenal bahwa Allah itu Esa, mengetahui dan mempelajari tentang makhluk hidup, dan semua yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. Dengan adanya pembiasaan ini bercerita tentang Allah dan Rasul, maka dapat tertanam juga pengetahuan tentang akidah pada anak. Oleh karena itu Wanita karir di Desa Panjeng bisa menjalankan perannya sebagai Wanita karir yang harus bekerja tapi juga mampumenanamkan pengetahuan tentang nilai Akidah dalam Pendidikan Islam pada anaknya.

2. Penanaman Nilai Ibadah Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Bimbingan Ibadah kepada anak sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu, puasa, menolong sesama, dan beberapa ibadah lainnya. Karena kita tahu bahwa pintu pertama seorang anak untuk belajar ialah dari orang tua.

⁸⁰ Sayogyo Pudjiwati, *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CVRajawali,1997), 35

Sebagai Wanita karir yang memiliki peran ganda, tentu harus bisa membagi waktunya untuk mengajari anak dan mengurus rumah tangga. Dari paparan data pada bab IV diatas kita bisa melihat bagaimana cara Wanita karir yang ada di Desa Panjeng untuk menanamkan nilai ibadah pada anak. Dalam hal ini, pendidikan agama dalam rumah tangga awalnya berupa pengajaran kepada anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama, dengan cara mengajarkan anak sholat, membaca Al Qur'an.

Penanaman Nilai Ibadah yang diterapkan oleh Wanita karir yang ada di desa panjeng untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam yaitu dengan mengajarkan beberapa terkait dengan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Beberapa informan yang ada di Desa Pamjeng menerapkan nilai ibadah ini dengan cara Sholat berjamaah dan dilanjutkan untuk tadarus Bersama, mulai dari menyimak, menilai dan memeberikan penjelasan dan motivasi kepada anak terkait dengan nilai Ibadah. Dengan adanya respon dan kegiatan yang dilakukan oleh Wanita karir di Desa Panjeng ini, secara tidak langsung sudah membuat anak-anak memahami akan Nilai Ibadah itu yang seperti apa.

Bimbingan Ibadah kepada anak sebagai penyempurna dari pembinaan Aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu, puasa, menolong sesama, dan beberapa ibadah lainnya. Karena kita tahu bahwa pintu pertama seorang anak untuk belajar ialah dari orang tua.

Tidak hanya pengetahuan tentang sholat, akan tetapi tentang bagaimana menghormati orang tua dan menjadikan anak tersebut bisa paham dan tau

manajemen waktu dan pembagian waktu sholat itu seperti apa, pun juga bisa mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an di setiap malam yang bisa di terapkan selepas sholat wajib. Peran Wanita karir dalam menanamkan nilai Ibadah di Desa Panjeng Ini sudah banyak hal positif yang dapat diambil. Dengan adanya pembiasaan tentang sholat, mengaji anak akan tau bagaimana cara bersyukur kepada Allah dengan cara seperti apa dan ibadah wajib apa yang harus dilakukan.

3. Penanaman Nilai Akhlak Oleh Ibu Wanita Karir dalam Keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Penanaman Nilai Akhlak yang diterapkan oleh Wanita karir yang ada di desa Panjeng ini menjadi suatu hal yang penting. Ketika seorang anak mempunyai akhlak yang baik, maka berbagai aktivitas yang dikerjakan senantiasa memperhatikan dampak baik dan buruknya yang akan ditimbulkan.

Berdasarkan paparan data pada BAB IV, nilai akhlak yang ditanamkan oleh Wanita karir di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu :

1. Adab

Dalam mengajarkan adab Wanita karir yang ada di desa panjeng mengajarkan dengan anak untuk berbicara sopan dan ramah kepada yang lebih tua.

2. Kejujuran

Dalam mengajarkan kejujuran Wanita karir yang ada di desa panjeng mengajarkan dengan anak untuk menegmbalikan hal apapun yang bukan hak milik dari anak. Dengan ajaran seperti ini anak akan tau seperti apa jika menemukan barang yang bukan hak miliknya.

3. Menjaga rahasia

Dalam mengajarkan anak untuk menjaga rahasia, Wanita karir yang ada di Desa Panjeng mengajarkan anak untuk tidak menyebarkan berita mungkin ia ketahui, dengan kita menerapkan bahwa mendapat kepercayaan dari orang lain itu sangat sulit. Dengan begitu anak akan tahu bagaimana cara menjaga rahasia.

4. Amanah

Dalam mengajarkan sikap Amanah, Wanita karir yang ada di Desa Panjeng mengajarkan anak untuk tidak berbohong kepada orang tua dan teman. Tidak pernah meninggalkan sholat bagi muslim. Amanah sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. Orang yang menjaga amanah disebut sebagai individu yang bertanggung jawab. Dengan begitu anak akan terbiasa membicarakan semua hal kepada orangtuanya.

5. Percaya diri

Dalam menanamkan rasa percaya diri anak, sebagai seorang ibu harus bisa untuk mengapresiasi apaun hal yang dikakukan oleh anaknya, tidak langsung menilai buruk tentang apapun. mengajarkan anak untuk bangkitdari kesalahannya dan tidak terpuruk dengan masalahnya. Selalu mengucapkan kata-kata positif yang bisa menambah spirit anak tersebut.

6. Disiplin

Dalam menanamkan sikap disiplin hal yang dilakukan Wanita karir yang ada di Desa Panjeng yaitu dengan menghindari kebiasaan Menunda. Jangan membiasakan menunda tugas/pekerjaan, karena akan membuat tugas semakin menumpuk. Dengan begitu anak akan tau mana prioritas yang harus didahulukan.

Nilai Akhlak ini diterapkan oleh Wanita karir yang ada di desa panjeng untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ibu Wanita Karir dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga di desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Dalam sebuah proses, adanya faktor pendukung dan penghambat merupakan suatu hal yang wajar karena sejatinya tidak ada proses yang dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya penghambat. Dalam proses menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam ini terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam proses penanamannya, tak terkecuali di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Faktor pendukung yang mendorong sebuah proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga ini agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terdiri dari internal dan eksternal.

Faktor pendukung dari sisi internal dalam proses menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak yaitu berasal dari semangat, niat, kemauan Wanita karir yang dengan semangat, senang hati, dan Ikhlas dalam mendampingi dan mengajari anak disetiap harinya, Adapun faktor pendukung dari sisi eksternal yaitu berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat yang ikut membantu dengan tidak mengajari anak-anak berbicara kotor dan sebagainya. Masyarakat dan lingkungan membantu bagaimana cara beradab yang baik.

Adapun faktor penghambat yang menjadi kendala dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada anak di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ini juga berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam yaitu berasal dari diri Wanita karir, Ketika Wanita karir disibukkan dengan peran gandanya maka kegiatan apapun tidak bisa di kerjakan bahkan dalam pendampingan apapun. sebab kesibukan tersebut tidak dapat di prediksi kapan waktunya. Sedangkan faktor penghambat dari luar berasal dari media elektronik, kesibukan anak dalam bermain dengan temannya. Waktu anak yang habis untuk bermain dan menjadi malas untuk belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah peneliti susun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai Akidah oleh Ibu Wanita Karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu dengan Ibu Wanita karir mengajarkan tentang keimanan, ketauhidan, dan beberapa hal tentang makhluk hidup dan seisinya di TPA dan madrasah diniyah. Di bantu dengan Ibu wanita Karir mendidik anak untuk belajar tentang materi-materi rasul, dan hafalan surat pendek.
2. Penanaman Nilai Ibadah oleh Ibu Wanita Karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu dengan mengajarkan, mendampingi anak tentang keseharian dalam hal ibadah baik kebiasaan sholat berjamaah, membaca al-quran setelah selesai sholat, dan mengajarkan anak tentang kewajiban dalam berbakti kepada orang tua.
3. Penanaman Nilai Akidah oleh Ibu Wanita Karir dalam keluarga di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo yaitu dengan pengamalan dan penerapan 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun), memiliki adab yang baik, jujur, mampu menjaga rahasia, amanah, percaya diri dan disiplin.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo berasal dari sisi internal dan eksternal faktor pendukung dari sisi internal yaitu berasal dari semangat, niat dan kemauan Wanita karir, sedangkan faktor pendukung dari sisi eksternal yaitu berasal dari lingkungan Masyarakat,

lingkungan pergaulan, dan teman anak-anak. Adapun faktor penghambat dari sisi internal yaitu dari Wanita karir yang sibuk membagi waktu. Sedangkan faktor penghambat dari sisi eksternal yaitu berasal dari media elektronik, dan anak yang tidak bisa membagi waktu antara belajar dan bermain.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas maka disarankan kepada :

1. Kepada Ibu untuk harus meningkatkan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak terutama mengenai masalah Pendidikan Islam yaitu pada Nilai Akidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak. Karena kurangnya perhatian dari orang tua khususnya ibu dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak terutama mengenai akhlak anak.
2. Kepada Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sebaiknya mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang dijadikan objek penelitian dengan memperbanyak studi literatur, wawancara, serta sumber referensi terbaru. Dan diharapkan para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan secara maksimal. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat, Syafaat Syukron. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* . Semarang: Aditya Media,1992.
- Raya, Ahmad, Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana, 2003.
- Alex, Sobur. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Bpk Gunung Mulia, 1987
- Amri, Sayafri Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : Rajawali Press, 2014. Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 2017.
- Dwi, Rochayati Atika. *Hukum Dalam Kedudukan Wanita Karir Dalam Tafsir Al-Qur'an Kementrian Agama*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Faiza, Arum. *Kamulah Wanita Tangguh Itu*. Jakarta : PT Gramedia , 2019. Fatiah, Al Adhani Abu. *Buku Pintar Aqidah*. Solo : Rumah Buku Cet.II, 2010.
- Fitria, Devi. *Peran Ibu yang Bekerja Terhadap Pendidikan Anak*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2016.
- Hanifah. *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Keluarga Karier*, Jurnal Tarbawi Vol.1No.2, 2012.
- Husniani, Mubaroq Suci. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Tafsir Tahili Mengenai Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 2, 2012
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Huzaema, T. Yanggo. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Jakarta : Gunung Media, 2016.
- Jauhari, Muchtar Heri. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an Cet.I*, Yogyakarta: Penerbit Teras,2010.
- Kartiko, Widi Restu. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Panutan Langkah Pelaksanaan Penelitian*., Yogyakarta, : Graha Ilmu, 2010.
- Kharunnas, Rajab. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah , 2012.
- Madjid, Nucholis. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2003. Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2017.

- Miles, Matthew, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al Bayan, 1993.
- Umar, Nasruddin. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*. Yogyakarta: GemaMedia, 2002.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta:Kencana, 2016. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumarni, Sri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Suwadi. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN SunanKalijaga Yogyakarta. 2012.
- Syafei, Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim MKD UINSA Surabaya. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: UINSA Press, 2013.
- Nashih, Ulwan Abdullah. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Cet.I*, Bandung: Remaja Rosdakarya,1992.
- Umar, Hasyim. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Surabaya: Ilmu Offset*, 1983.
- Wahidayati, Rienna. *Wanita Muslimah dan Tanggung Jawabnya dalam Pendidikan Keluarga*, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At Tajdid"*, Vol.1 No.1, 2012.
- Warson, Munawir Ahmad. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984